

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan hasil bahwa proses kreativitas Govind Marbun dalam mengadaptasi *Taganing* Batak Toba sangat nyata dan terpancar dari kemampuannya mengembangkan alat musik tradisional ini menjadi media ekspresi kontemporer yang sesuai dengan dinamika era digital. Govind tidak hanya mempertahankan keaslian suara *Taganing*, tetapi juga melakukan inovasi signifikan dengan memodifikasi pola ritmisnya. Ia menggabungkan elemen musik populer seperti EDM, *remix*, dan *hip-hop*, sekaligus mengintegrasikan lagu-lagu yang sedang viral di media sosial untuk menciptakan karya yang segar dan menarik serta mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Penggunaan teknologi produksi digital memperkaya hasil karyanya, memungkinkan transformasi panggung tradisional menjadi panggung hiburan yang dinamis di platform TikTok.

Kreativitas Govind ini justru memperkuat nilai-nilai budaya Batak Toba, bukan melemahkan atau menghilangkan esensinya. Adaptasi yang dilakukannya berhasil memperluas makna dan fungsi *taganing* ke dalam ruang budaya baru yang lebih luas, menjembatani tradisi dengan konteks modern dan global. Melalui pendekatan ini, *taganing* tidak hanya dipertahankan sebagai simbol budaya, tetapi turut bertransformasi menjadi simbol budaya yang hidup, dinamis, dan relevan bagi generasi muda di era digital saat ini. Proses kreatif Govind menunjukkan bagaimana tradisi dapat dibawa ke masa kini dengan cara yang inovatif, yang

membuka peluang pelestarian dan pengembangan musik tradisional sekaligus menguatkan identitas budaya Batak Toba lewat media digital. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan Govind Marbun dalam membangun sebuah komunitas penghargaan yang aktif dan luas di dunia maya, sekaligus memperkuat hubungan lintas budaya melalui musik. Konten taganing di video TikTok Govind Marbun termasuk rata-rata 29.9 rb suka, 339 komentar, dan 393 rb *view* per post pada November 2025, serta total 4.1 juta suka dan 125.9 rb pengikut di akun TikTok Govind Marbun.

Respon audiens terhadap konten taganing di video TikTok Govind Marbun juga sangat positif dan antusias. Audiens yang mayoritas berasal dari kalangan muda menunjukkan tingkat partisipasi tinggi melalui interaksi seperti suka, komentar, dan membagikan video. Konten yang menggabungkan elemen tradisional dengan musik modern ini berhasil menarik perhatian baik dari komunitas Batak sendiri maupun penonton umum yang luas, membentuk komunitas digital yang aktif dan peduli terhadap pelestarian budaya. Penggunaan media sosial sebagai wadah kreativitas Govind menjembatani antara tradisi dan modernitas, memperluas jangkauan pengenalan *Taganing* secara global. Dengan demikian, Pendekatan ini menghidupkan kembali minat musik tradisional di kalangan muda urban, menguatkan identitas budaya Batak Toba melalui interaksi dinamis (*engagement* via komentar dan duet), serta membuka peluang ekonomi seperti les *private*, *performance*, dan *sawer/gift*. kreativitas Govind Marbun menjadi model sukses transformasi musik tradisional ke platform digital, di mana

respon dan partisipasi audiens tidak hanya viral tetapi juga berkelanjutan, memastikan relevansi taganing di era global.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang mendalam tentang eksplorasi musik lintas budaya, dengan fokus khusus pada kreativitas Govind Marbun dalam mengadaptasi *Taganing* Batak Toba melalui platform TikTok, peneliti menegaskan bahwa upaya pelestarian musik tradisional tidak seharusnya terbatas pada ranah konservatif dan seremonial semata. Sebaliknya, pelestarian tersebut harus diarahkan pula ke ruang-ruang kreatif dan inovatif yang memanfaatkan teknologi digital modern sebagai wahana utama. Seniman muda, terutama mereka yang berasal dari latar budaya lokal seperti Govind Marbun, diharapkan mampu terus menggali, mengembangkan, dan memadukan kreativitas mereka dengan keberanian melakukan inovasi, tanpa mengorbankan nilai-nilai filosofis dan identitas asli dari musik tradisional yang mereka usung. Inovasi ini harus tetap menjaga esensi budaya, namun dikemas secara segar dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penggunaan platform digital seperti TikTok menjadi sangat strategis dalam memperluas jangkauan dan pengenalan musik tradisional kepada khalayak yang lebih luas. Media ini memungkinkan musik tradisional dikenalkan secara langsung dan interaktif kepada masyarakat lintas generasi dan lintas budaya, sehingga dapat berfungsi sebagai media edukasi, ekspresi seni, dan juga diplomasi budaya yang efektif di era globalisasi ini. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan media digital ini sangat diperlukan agar musik tradisional tidak

kehilangan relevansi dan tetap mampu bersinar di tengah arus perubahan budaya yang cepat.

Selain itu, keberhasilan dalam pelestarian dan inovasi musik tradisional ini juga sangat tergantung pada peran aktif pemerintah, lembaga budaya, dan institusi pendidikan seni. Saran ke depannya, kiranya Mereka dapat diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas yang memadai, pelatihan pembuatan konten digital, serta ruang-ruang kolaborasi yang kondusif bagi para kreator musik etnik. Dukungan ini penting agar para inovator budaya mampu menghasilkan karya-karya yang tidak hanya inovatif tetapi juga tetap berakar pada tradisi, sehingga pelestarian budaya berjalan secara berkelanjutan dan dinamis.

Hasil saran kedepan nya dan untuk itu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar atau pijakan yang kuat bagi peneliti berikutnya untuk melakukan eksplorasi lebih luas terkait tema adaptasi musik tradisional dalam era digital. Studi lebih mendalam dapat dilakukan dari berbagai aspek, termasuk kreativitas, fungsi sosial, serta kontribusinya dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya masyarakat modern yang terus mengalami perubahan. dengan demikian, budaya tradisional tidak hanya dilestarikan sebagai warisan semata, melainkan juga dihidupkan dan dikembangkan menjadi bagian yang relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N., Warsana, W., & Razak, A. (2022). Sape' Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Musik Etnis "Manai." *Selonding*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/sl.v18i1.5858>
- Aryandari, C. (2016). *Mendobrak Nada, Menghentak Irama: EDM dalam Jelajah Ruang-Waktu*.
- Christiawani, M. D., Haryanto, H., & Sukotjo, S. (2023). Kreativitas Grup Musik Gambang Kromong Alunan Silibet di Jakarta Selatan. *Ekspresi*, 12(2), 95–109. <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i2.11533>
- Csikszentmihalyi. (1996). *CREATIVITY FLOW AND THE PSYCHOLOGY OF DISCOVERY AND INVENTION MIHALY CSIKSZENTMIHALYI CONTENTS Acknowledgments*. <http://www.harpercollinsebooks.com.au>
- Eriyanto, M. S. (2021). *Metode netnografi pendekatan kualitatif dalam memahami budaya pengguna media sosial*.
- Fathurrachman, R. A. (2025). *Studi Netnografi Penikut Akun Twitter @CoachJustinL dalam Menciptakan Interaksi Simbolik Fanatisme Penggemar Sepak Bola* (pp. 1–78). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (S. Hall (ed.)). SAGE Publications.
- Harahap, I., & Hutajulu, R. (2005). *Gondang Batak Toba. Buku I*, Bandung: Past UPI.
- Hidayatullah, R. (2022). Kreativitas Dalam Musik Tradisional (Sebuah Tinjauan Artikel). *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 2(1), 1–10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/view/24421%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/viewFile/24421/15844>
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century* (p. 145). The MIT press.
- Kozinets, R. V. (2010). *Doing ethnographic research online. Kozinets, Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*.
- Limbong, D. (2025). *Ganube dan hibriditas pop Batak*.

- Limbong, R. (2013). *Analisis Taganing Dalam Tradisi Musik Gondang Sabangunan Batak Toba*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, 2017.
- Natasya Sinaga, D. (2025). *Hibridas dalam musik siantar rap foundation*.
- Prier, K.-E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Putra Satya, V. (2024). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta KREATIVITAS GRUP GANK – X UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Sabarito Marbun, G. (2024). *Eksplorasi Budaya Batak Toba Dalam Grup Musik “Martona” Di Yogyakarta*.
- Sobur, A. (2018). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Remaja Rosdakarya.
- Verliyani Arista, V. (2024). *ANALISIS KONTEN TIKTOK@ SASHFIR PADA LIFESTYLE GENERASI Z (STUDI DI KALANGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI ANGKATAN 2020 UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Waruwu and vera. (2022). *Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Netnografi di Akun Instagram @Prof.Tjokhowie)*.
- Yaumi, M. (1996). *KREATIVITAS: Aliran dan Psikologi Penemuan dan Penciptaan*. 26(4), 551–556.